

HUBUNGAN AKHLAQ TASAWUF DENGAN FILSAFAT DAN PSIKOLOGI AGAMA

Nafiuddin Asnawi¹

ABSTRAK

Akhlak tasawuf merupakan salah Satu khazanah intelektual muslim yang kekeradaannya sampai saat ini sangat dirasakan secara historis dan teologis, akhlak tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia akhirat. Metode yang digunakan untuk penyerapan pengetahuan menggunakan "dzawq", sehingga bisa mencapai penyaksian (syuhūd). Rahasia hakikat dapat terbuka lewat pengalaman spiritual yang diperoleh melalui upaya susah payah. Semua itu bisa teralisasi apabila didasari dengan pengetahuan, dan pengetahuan akan menjadikan tingginya martabat seorang tasawuf juga merupakan alat filsafat, Seorang tasawuf akan menjadi bumerang ketika ia tidak mempunyai dasar ilmu sama sekali. cabang-cabang ilmu yang dimasuki oleh tasawuf dan filsafat yaitu etika (akhlak), estetika (keindahan), ilmu jiwa (psikologi), dengan ilmu ini, maka dapat diketahui gejala-gejala psikologis yang bersumber dari tingkah laku yang diperbuat oleh seseorang. Ilmu akhlak (tasawuf) juga membahas tentang itu, kemudian tingkah laku tersebut dinilai apakah baik atau buruk.

Keywords: Akhlak tasawuf, filsafat dan psikologi Agama

A. PENDAHULUAN

Pada permulaan pertumbuhan tasawuf boleh dikatakan hanya beredar sekeliling budi pekerti, susila, adab dan tabiat, maka tekadang tasawuf dinamakan ilmu Akhlak saja. Tetapi ilmu akhlak dari satu segi (sisi) merupakan timbangan baik dan

¹ Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : Ghady729@gmail.com

buruk pada diri sendiri dalam masyarakat, oleh sebab itu pertanggung jawaban ilmu akhlak lebih banyak kepada masyarakat, sedangkan tasawuf lebih banyak pertanggung jawaban dihadapan Tuhan. Itulah sebabnya tasawuf Islam dipenuhi oleh tiga soal yaitu soal ketuhanan (metafisika), soal diri sendiri (jiwa) dan soal akhlak (mengenai masyarakat). Maka dari itu ilmu akhlak (adab) merupakan tolak ukur perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku manusia,, sedangkan tasawuf berhubungan dengan akhlak yang bisa mendekatkan diri kepada Allah..

Dan ilmu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah adalah ilmu tasawuf, ilmu ini merupakan rumusan teoritis yang bersumberkan pada wahyu-wahyu Allah yang berhubungan dengan Tuhan dan manusia serta apa yang harus dilakukan oleh manusia agar dapat menjadi *wusul ila Allah*, baik dengan pencucian jiwa dari akhlak yang tercela maupun latihan-latihan spiritual. Adapun filsafat adalah rumusan teoritis terhadap wahyu tersebut sehingga manusia mengenai keberadaan (esensi), proses dan sebagainya, seperti proses penciptaan alam, manusia. dan pengetahuan. Sedangkan ilmu jiwa (psikologi) adalah ilmu yang membahas tentang gejala-gejala dan aktifitas kejiwaan manusia.

Munculnya psikologi Islam telah memberi wawasan keislaman pada psikologi dan membuang unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Islam. Akan tetapi, psikologi Islam masih

menggunakan teori dan metodologi psikologi modern. Sedangkan tasawuf telah lepas sama sekali dari teori dan metodologi psikologi, dan inilah yang membedakan tasawuf dengan psikologi Islam. Namun tasawuf memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan psikologi Islam karena tasawuf mengkaji jiwa dan gejala kejiwaan. Adapun unsur Islam dalam psikologi Islam banyak berasal dari tasawuf.

Para pemimpin tasawuf memandang gabungan antara ilmu batin dengan ilmu dzohir. merupakan puncak kebahagiaan,, karena tasawuf merupakan pakaian hati dalam melaksanakan amal ibadah, dan syariat. Dari sini, diketahui terdapat hubungan antara akhlak tasawuf dengan ilmu-ilmu lain seperti didalamnya filsafat maupun psikologi agama.

B. PENGERTIAN AKHLAQ TASAWWUF

Tasawuf akhlaqi. adalah bentuk tasawuf yang mengarah pada pensucian sifat-sifat yang tidak di ridlai Allah, sehingga melahirkan komunitas manusia yang mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya. Kata akhlak (أخلاق) merupakan bentuk jamak dari kata khuluq atau khilq yang berarti perangai, (*Sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (al-Thabi'ah), kebiasaan (al-'Adat), peradaban yang baik (al-Muru'ah), dan agama (al-Din).². Pada sisi yang lain, akhlak memiliki beberapa arti. al-Ghazali

² . Jamil Shaliba, al Mu'jam al Falsafi, Juz I, Mesir, Dar al Kitab al Mishri, 1978) h. 539. lihat pula Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, h. 2.

mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Sedangkan Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Dari definisi tersebut akhlaq adalah tingkah laku manusia yang dilakukan terus menerus melalui kesadaran diri. baik dengan didikan atau bawaan lahir yang menyatu pada diri manusia sehingga menjadi sifat kepribadiaanya sehari-hari.

Mendidik akhlak pada setiap muslim merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara kontinyu tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain. Ada sebuah kaidah yang mengatakan bahwa ketika seseorang berilmu tanpa didampingi oleh akhlak bagaikan orang pincang dan seseorang yang berahlak tapi tidak berilmu seperti orang buta. Ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam hidup ini. Bahkan dalam kaidah psikologi, akhlak adalah posisi pertama dalam nilai keunggulan manusia.⁵

³. Imam Al-Gazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jld. III, Dar al-Fikri, Beirut, tt, h. 56.

⁴. Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, Mesir, Al-Mathba'atul Mishriyah, 1934, h. 40.

⁵. Muthahhari Murthada, *Mengenal Tasawuf: Pengantar Menuju Dunia Irfan*, terj. Mukhsin Ali, Jakarta . Pustaka Zahra, 2002, 56.

Maka ajaran-ajaran tasawuf bertugas membahas soal-soal yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, dan hati, yaitu caranya ikhlās, khusyu' tawadhu, murāqabah, mujāhadah, sabar, ridha, tawakal dan seluruh sifat yang terpuji yang berjalan dengan hati. Jadi sasaran tasawuf ialah akhlak dan budi pekerti yang baik berdasarkan kasih dan cinta kepada Allah. Oleh karena itu, maka ajaran tasawuf sangat mengutamakan adab dan nilai, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun manusia dengan manusia.⁶

Kalau begitu bertasawuf bukan hanya berperilaku mulia kepada Tuhan semata, bahkan juga kepada makhluknya, karena pada prinsipnya Tuhan telah memerintahkan agar kita berakhlāk mulia kepada manusia. Jika ada seseorang yang mengaku sufi namun tidak memiliki etika mulia kepada manusia lahir-batin maka sesungguhnya dia juga sedang tidak berakhlāk mulia kepada Tuhanya, karena Tuhan telah memerintahkan berakhlāk mulia kepada manusia dan dia tidak menjalankannya. Definisi semacam ini berdimensi cukup luas mencakup syari'at,⁷ tarekat⁸ dan hakikat.⁹

6. . Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1976, 143.

7. *Syari'at* adalah perintah dan larangan Allah, semisal hukum islam yang lima yang tertuang dalam ilmu fikih, dan *tharīqah* adalah menjalankan perintah atau meninggalkan larangan tersebut, dan *haqīqah* (hakikat) adalah aspek batin (hati) seperti mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata. Lihat lebih jauh: as-Sayyid Abi Bakar al-Makkī ibn as-Sayyid Muhammad Syaththan al-Dimyâthi, *Kifāyah al-Atqiyâ' wa min-hāj al-Ashfiyâ'*, bab : *ath-Thrīqah al-Mûshilah ila al-Akhirah Hiya Sya-ri'atun wa Tharīqatun wan Haqīqatun*, Mesir, al-Bābī al-Halbī, tt, h. 8.

Sedangkan menurut Harun Nasution, ketika mempelajari tasawuf bahwa al-Quran dan Hadis mementingkan ahlak pula. Karena al-Quran dan hadis mementingkan nilai-nilai kejujuran, kesetiakwanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran luas. Nilai serupa ini harus dimiliki oleh seorang muslim dan dimasukkan ke dalam dirinya semasa ia kecil. Dalam tasawuf diketahui masalah ibadah seperti : shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dll. Semua itu dijalankan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Dan ibadah tersebut berhubungan dengan ahlak. Ibadah di dalam al-Quran dikaitkan

⁸. *Thariqat* artinya jalan, atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan disunnahkan Nabi Muhammad, dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'i, turun - tumurun sampai pada guru-guru atau ulama-ulama' pada masa kita ini. Lihat Mustafa Zahir, (*Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya, Bina Mulia, 1979, h. 56.

Tujuan thoriqoh adalah mengadakan latihan (*riyadhah*) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi dalam berbagai segi.

Dari sisi *tadzakkur*, tujuan tarekat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir yang dibarengi dengan tafakur secara terus menerus.

Munculnya rasa takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.

Tujuan tarekat terakhir, mencapai tingkat *ma'rifat*, hal ini apabila semua amalnya didasari akan keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, sehingga akan dapat diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang.

⁹. Hakikat adalah menyaksikan sifat Tuhan dengan hati.

dengan takwa dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar.¹⁰

Secara umum tasawuf dapat dikelompokkan menjadi tiga¹¹ yaitu tasawuf ahlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Tasawuf ahlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Dalam hal ini tasawuf amali sering dihubungkan dengan thariqat. Sedangkan tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang

¹⁰. Abudin Nata, *.Ahlak Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Pers 2002, h. 18.

¹¹. Banyak tokoh pemikir dan pengamal tasawuf sendiri membagi tasawuf menjadi dua: tasawuf falsafi dan tasawuf amali atau tasawuf akhlāqi. Jika tasawuf falsafi mengandung banyak konsep berbau filosofis teoritis dan spekulatif, tasawuf amali sebaliknya menekankan pentingnya peningkatan ahlak dan amal ibadah untuk mencapai tingkat kerohanian lebih tinggi sehingga para pengamalnya dapat lebih dekat dengan Allah. Tasawuf akhlāqi mengajarkan peningkatan sikap dan perilaku positif, seperti sabar, tawakal, amanah, qanaah (cukup puas dengan apa yang dimiliki), dan banyak lagi. Azumardi Azra, dimuat pada, *Harian Repu-blika*, Kamis, 11 Agustus 2011, Dan lihat menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani sebagaimana dikutip Robby H. Abror mengatakan bahwa terdapat dua aliran dalam tasawuf, yaitu aliran Sunni (religius) dan aliran filosofis. Dalam aliran pertama, para pengga-sasnya mengaitkan tasawuf tersebut dengan al-Quran dan as-Sunnah. Sementara dalam aliran kedua, di dalam tasawufnya terkandung penda-pat-pendapat mereka tentang penyatuan dengan Tuhan ataupun hulul yang dicapai seorang sufi, yang bertitik-tolakkan keadaan sirna (*fana'*) Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial: Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*, Yogyakarta: Kerjasama AK Group – Fajar Pustaka Baru, 2002, 9.

ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasnya.¹²

Berkenaan dengan akhlak tasawuf menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan oleh semua orang. Kesederhanaannya ini terlihat dari dalil-dalil yang dapat dicerna atau alur berpikirnya. Mereka melaksanakan amalan-amalan tawaf dengan menampilkan ahlak-ahlak atau moral yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan anjuran untuk berahlak terpuji. Oleh karena itu, ketika menyaksikan ketidak beresan perilaku ahlak di sekitarnya, mereka menanamkan kembali ahlak mulia. Pada masa ini, tasawuf identik dengan ahlak.¹³

C. HUBUNGAN AKHLAQ TASAWWUF DENGAN FILSAFAT

Memurut para peneliti tasawuf dibagi menjadi dua bagian yaitu: tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi. Disini akan diuraikan satu persatu:

Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori teori, akhlak, perilaku . adab atau budi pekerti. Tasawuf ini banyak dikembangkan oleh ulama-ulama salaf.¹⁴

¹². Amin Syukur, *Mengenal Tasawuf Akhlaki*, Kumpulan Makalah Pelatihan Seni Menata Hati Menuju Insan Kamil, Semarang: LEMBKOTA, 2003, 3.

¹³. Menuju Insan Kamil (Semarang: LEMBKOTA, 2003) 3.

¹⁴ . Drs H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2004, h. 30.

Dan dengan metode-metode tertentu yang telah ditentukan tasawuf, bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*mazmumah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) dalam diri para sufi.¹⁵ Atau bisa juga dikatakan sebagai tasawuf yang berorientasi pada moral praktis dan bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan penuh disiplin mengikuti batas-batas dan ketentuan-ketentuannya.¹⁶

Menurut orang sufi manusia cenderung mengikuti nafsunya, dan ia selalu dikendali-kannya bukan mengendalikannya. Apabila ia telah dikendalikan oleh hawa nafsunya maka ia telah dikuasai oleh nafsu tersebut, sehingga tumbuh berbagai penyakit di dalam dirinya, seperti: tidak punya rasa malu,, pengecut, adudomba, membanggakan diri, riya, pamer, buruk sangka, kikir dan sebagainya. Penyakit-penyakit ini oleh orang sufi disebut *maksiat bathin*, sebab penyakit-penyakit tersebut akan tumbuh *maksiat lahir* (seperti :tangan, kaki mata dan mulut, sehingga ia memiliki akhlak yang tercela (*mazmumah*). Kehidupannya selalu berorientasi pada duniawi, kesenangan, kemegahan, kepopuleran, kekayaan, dan kekuasaan. Berkuasanya nafsu dalam diri seseorang akan menimbulkan berbagai *maksiat lahir dan batin* Jadi cintanya

¹⁵ H. M. Jamil, MA. *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2004, h. 36.

¹⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001, h. 32..

seseorang pada kehidupan dunia, dalam pandangan para sufi merupakan penghalang baginya untuk dekat dengan Tuhannya.

Dalam perjalanan ilmu tasawuf yang panjang, ilmu ini telah menghasilkan sistem dan subsistem “unsur-unsur”, adapun subsistem yang digunakan oleh akhlak tasawuf yaitu: *Takhalli* adalah membersihkan atau mensucikan diri dari sifat-sifat tercela “kotoran hati” dari penyakit lahir dan penyakit bathin,¹⁷ *Tahalli* adalah mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji “memsucikan hati” dengan taat lahir dan taat bathin,¹⁸ *Tajalli* adalah merasakan akan rasa ke-Tuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan¹⁹. Ilmu tasawuf berkembang di dunia Islam tidak dapat dinafikan dari sumbangan pemikiran kefilsafatan. Hal ini dapat dilihat dalam kajian-kajian tasawuf yang berbicara tentang jiwa dan roh. Secara terminologi jiwa dan roh itu sendiri banyak dikaji dalam pemikiran-pemikiran filsafat. Diantara sederetan intelektual muslim yang banyak mengkaji tentang jiwa dan roh, yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali .

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang berdasarkan pada penggabungan teori teori tasawuf dan filsafat. Bentuk tasawuf

¹⁷. M Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, Solo: Qaula, 2007, h. 45.

¹⁸. M Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, Solo: Qaula, 2007, h. 47.

¹⁹. M Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, Solo: Qaula, 2007, h. 49.

ini banyak dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof.²⁰. juga bisa dikatakan aliran tasawuf yang menggabungkan aliran mistik dari luar islam.

Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan filosofis ini antara lain, terciptanya peluang kontak dan interaksi dengan aliran-aliran mistik. Akibatnya berkembang konsepsi-konsepsi dalam tasawuf, seperti *fana' al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdadal-wujud* yang menurut sementara kalangan agak sulit menemukan dasar-dasarnya dalam ajaran Islam.²¹

Namun munculnya para sufi yang juga filosof ini, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni tasawuf akhlaqi. Kemudian dinamakan dengan, tasawuf akhlaqi yang identik dengan tasawuf sunni. Hanya saja, titik tekan penyebutan tasawuf sunni ini terlihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi dalam membentengi tasawufnya dengan al-qur'an dan sunnah. Dengan demikian aliran tasawuf dibagi menjadi dua, yakni tasawuf sunni yang lebih berorientasi menampilkan pengokohan akhlaq, dan tasawuf falsafi yakni aliran yang menonjolkan pemikiran-

²⁰ . M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2004, h. 30.

²¹ . Dr. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001, h. 32-33.

pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapan ganjilnya dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya.²²

Meskipun tasawuf dalam perkembangannya terpengaruh oleh filsafat dan menciptakan istilah-istilah serta mewarnai konsepsi-konsepsinya dengan citra filsafat dari perspektif partum-buhannya tetap merupakan fenomena yang bersumber dari Islam.²³ karena mereka berbicara tentang moral luhur.

Pada abad ke enam hijriyah timbul sekelompok tokoh sufi yang memadukan tasawuf dengan filsafat, dengan teori-teori mereka yang tidak komprehensif. Artinya, disebut tasawuf murni bukan, filsafat juga bukan. Diantaranya adalah al-Syuhrawardi al-Maqtul (w. 549 H), pengarang kitab *al-Hikmah al-Isyraq*, syeikh akbar Muhyidin ibn Arabi (w. 638 H), Abdul Karim bin Ibrahim Al- Jilli (w. 1417), Abd al-Haqq ibn Sab'in al-Mursi (w. 669 H), karyanya *Budd Al-'Arif* , serta tokoh-tokoh lain yang sealiran dengannya. Mereka banyak mengambil sumber dan pendapat selain islam , seperti filsafat Yunani dan khususnya Neo-Platonisme, yang tentunya ajaran tasawuf mereka banyak terpengaruh oleh teori-teori filsafat. Mereka ini banyak mempunyai teori mendalam mengenai soal jiwa, moral,

²². M. Solihin, dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka setia, 2008 M / 1429 H, h. 174-175.

²³. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001, h. 33.

penge-tahuan, wujud, yang berdampak besar bagi para sufi sesudahnya.²⁴

Dengan munculnya para sufi yang juga filosof ini, mulai ada orang yang membeda-kannya dengan tasawuf awal berkembang, yaitu tasawuf akhlaqi. Pada penyebutan selanjutnya, identik dengan tasawuf sunni. Hanya saja, titik tekan penyebutan tasawuf sunni dilihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi dalam memagari tasawufnya dengan al-qur'an dan sunnah..

Persamaan tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaqi adalah keduanya sama sama melakukan latihan-latihan rohaniah (*riyadhah*), untuk peningkatan moral agar mencapai kebahagiaan. Kata yang serupa maknanya dengan akhlak adalah moral, etika.dan adab. Kata-kata ini sering disamakan dengan tata susila, tata krama, budi pekerti, atau sopan santun.²⁵ Akan tetapi kebiasaan manusia justru condong kepada perbuatan buruk. Dan ada kata yang populer saat ini yaitu karakter, kata ini juga memiliki pengertian yang hampir sama dengan akhlak, moral dan etika. Pada dasarnya secara konseptual kata moral dan etika mempunyai pengertian yang sama, yakni keduanya membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam

²⁴ . Abu al-Wafa' al-Ghanimi Taftazani, *sufi dari zaman ke zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani dari *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, Bandung, Pustaka. 1418 H / 1997 M, h. 188..

²⁵ . Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta, Titihan Ilahi Press 1998, h. 178.

penerapannya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mempelajari sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.²⁶

Dan moral dapat obyektif dapat juga subyektif. Moral obyektif memandang perbuatan manusia semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh pihak pelaku. Sedangkan moral subyektif adalah moral yang memandang perbuatan manusia sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor (pengertian) dan persetujuan pelaku, selain itu juga dipengaruhi dan dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosi-nya dan sifat-sifat pribadi lainnya.²⁷

Dalam kamus filsafat dan psikologi, moral merupakan perilaku yang secara oposisi akan selalu dihadapkan pada benar-salah atau baik-buruk. Kategorisasi tersebut bersandar dan berdasar pada norma-norma sosial. Dengan kata lain, moral merupakan ajaran mengenai baik dan buruk suatu perbuatan..²⁸ Selanjutnya moral menurut istilah, digunakan untuk menentukan batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan

²⁶ . Muka Sa'id, *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta, Pradnya Paramita, 1980, h. 23-24.

²⁷ . Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung, Pustaka Grafika, 199, h. 118.

²⁸ . Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Rajawali: Rineka Cipta, 1993, h. 159.

buruk.²⁹ Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban, situasi dan zaman. Sedangkan kebaikan atau kebenaran yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnyanya, akan tetapi manusia berusaha dengan pikirannya menyelaraskan konsep-konsep kebaikan dengan wahyu Allah, Meskipun Kebaikan itu hanya didapat melalui wahyu dari Allah, karena Allah Merupakan Dzat dan pemilik segala kebenaran.³⁰

Namun Islam mengakui adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentu-kan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain itu adalah akal, hati nurani dan pandangan umum masyarakat. Maka manusia dengan akal dan hati nuraninya dapat menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah telah memberikan keyakinan dasar kepada manusia berupa tauhid. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف : ١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengata-kan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan", (QS. al-A'raf: 172).

²⁹. Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo 1996, h. 3.

³⁰. Marzuki, *Pengantar Studi Konsep – konsep Dasar Etika Dalam Islam*, Yogyakarta, Debut Wahana Press 2009, h. 18.

dan firman Allah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi. (QS. al-Rum 30).

Dengan fitrah ketauhidan manusia akan menyukai pada kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu menginginkan serta merindukan kebenaran dan kebajikan dengan mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia terkadang bisa berfungsi dengan baik. Pendidikan, pengalaman dan lingkungan manusia dapat mempengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh-pengaruh tersebut banyak sekali fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Oleh karena itu hati nurani tidak bisa dijadikan tolak ukur baik dan buruk, akan tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya.³¹

:Pada suatu hari seorang ahli filsafat islam yang bernama Al-Syikh Al-Rais Abu Ali Ibnu Sina bertemu dengan Abu Sa'id.seorang sufi. Kemudian keduanya membicarakan

³¹. Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPi UMY. Cet. IV. 2004, h. 4.

berbagai masalah dengan asyiknya. Dan ketika setelah berpisah, ada seorang yang bertanya kepada Ibnu Sina, bagaimana kesan beliau kepadag Abu Sa'id itu? lalu Ibnu Sina menjawab: "Saya mengerti atau faham apa yang dia saksikan (rasakan)". Dan juga ada orang yang bertanya kepada Abu Sa'id, bagaimana kesannya setelah bertemu Ibnu Sina, beliau menjawab: "Saya mengetahui apa yang dia saksikan (rasakan)". hal ini menunjukkan bahwa seorang yang bertasawuf bisa memahami seorang yang berfilsafat dan begitu sebaliknya, tasawuf tidak bisa dilepaskan dari filsafat dan seorang yang berfilsafat tidak bisa lepas dari tasawuf sehingga keduanya saling berhubungan.³²

D. HUBUNGAN AKHLAK TASAWUF DENGAN ILMU JIWA

Kata Psikologi berasal dari perkataan Yunani "psyche" yang artinya jiwa, dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (istilah) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dengan singkat disebut ilmu jiwa. Secara umum psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Karena para ahli jiwa mempunyai kajian yang berbeda, maka definisi yang dihasilkan juga berbeda-beda.

³². Hamka. *Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka, Panjimas: Jakarta, 1993, h.154-155.

Dan psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab.³³ Menurut Ahmad Amin, psikologi menyelidiki dan membicarakan kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, kemerdekaan, khayal, rasa kasih, kenikmatan, dan rasa sakit. Sementara itu, akhlak membutuhkan sesuatu yang dibahas dalam psikologi. Bahkan psikologi merupakan pengantar bagi akhlak.³⁴

Sedangkan Ilmu akhlak dalam Islam disamping pengembangannya berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, banyak juga menggunakan teori ilmu jiwa analisis (psikoanali. Istilah yang digunakan oleh ulama akhlak Selain itu, terdapat juga istilah psikologi islam.³⁵

Adapun hubungan Akhlak Tasawuf dengan Psikologi Agama adalah, Psikologi berarti jiwa, maka ilmu jiwa adalah pembahasan mengenai gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam tingkah laku. Dengan melalui ilmu jiwa, dapat diketahui gejala-gejala psikologis yang bersumber dari tingkah laku yang ditampakan seseorang. Pembahasan ilmu akhlak meliputi tingkah laku manusia, lalu tingkah laku tersebut dinilai, apakah baik atau buruk.³⁶

³³. Jalalluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo, 2004, h. 77.

³⁴. Ahmad Amin, *Etika(Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, h. 8.

³⁵. Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Kencana: Jakarta, 2003), 61.

³⁶. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Radar Jaya Offset: Jakarta, 2010), 7.

Ruang lingkup psikologi islam adalah kerohanian dan spiritual, suatu wilayah yang belum pernah disentuh oleh psikologi modern.³⁷ Berarti pembahasan psikologi islam lebih konprehensif. Karena itu dalam pembahasan tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan. Pembahasan tentang jiwa dan badan ini dikonsepsikan para sufi dalam rangka melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu dapat terjadi. Dalam pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya, kalau para sufi menekankan unsur kejiwaan dalam konsepsi tentang manusia, berarti bahwa hakikat, zat dan inti kehidupan manusia terletak pada unsur spiritual dan kejiwaannya. Unsur ini juga mereka pentingkan karena rohani sangat memerlukan jasmani dalam melaksanakan kewajibannya beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi.³⁸

Ilmu pengetahuan modern menganggap dunia yang dikaji manusia secara valid hanyalah realitas yang obyektif, yang seringkali disebut dunia materi raya sebenarnya merupakan tiruan dalam struktur raksasa dalam diri manusia

Ketiga, didalam konsep sufi juga terdapat berbagai realitas dan wujud spiritual yang berinteraksi serta memberi pengaruh

³⁷. Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Kencana: Jakarta, 2003), 61.

³⁸. Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (C.V Pustaka Setia, Bandung, 2000).

kepada kondisi jiwa manusia, seperti mukjizat, bantuan malaikat, godaan setan, atau gangguan jin yang bukan hanya terdapat dalam, namun juga tidak mungkin diterima oleh psikologi modern.³⁹

Harus diakui, jiwa manusia seringkali sakit. Ia tidak akan sembuh dengan sempurna tanpa melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Bagi orang yang dekat dengan Tuhan-nya, kepribadiannya tampak tenang dan prilakunya pun terpuji, semua ini bergantung pada kede-katan manusia dengan Tuhannya. Dari sinilah tampak keterkaitan erat antara ilmu tasawuf dan ilmu jiwa atau ilmu kesehatan mental.⁴⁰

Dan sekarang ini pembahasan tentang jiwa lebih ditekankan pada personality (kepribadi-an) disebut dengan Transpersonal Psikologi. Kalau dulu istilahnya kesehatan mental. Misalnya ketika ada problem dia tidak mudah stress, tetapi dia mencoba mencari solusi pemecahannya dengan cara mencari sebab-sebab permasalahannya. Pada porsi inilah ajaran-ajaran tasawuf sangat menunjang.⁴¹

Maka ajaran tasawuf berguna untuk mengetahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji,

³⁹. Javad Nurbakhsi, *Psikologi Sufi* (Penterjemah: Arief Rakhmat), (Yogyakarta: Fajar Pustaka 2000), 3.

⁴⁰. Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (C.V Pustaka Setia, Bandung, 2000).

⁴¹. Artikel *Pengantar Tasawuf'* STFI Sadra Jakarta Tahun Akademik 2012-2013

serta cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju pada perintah-Nya.⁴² Kemudian ibn al-Qayyim dalam "*Madārij al-Sālikīn*" menyebutkan para pembahas ilmu ini telah sependapat bahwa tasawuf adalah moral. Barang siapa yang di antaramu semakin bermoral tentu jiwanya pun semakin bening. Selanjutnya Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari menyebutkan, tasawuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara memperbaiki dan membersihkan jiwa, tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang badi. Hakikat tasawuf adalah perpindahan sikap mental, keadaan jiwa dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain yang lebih baik lebih tinggi dan lebih sempurna, suatu perpindahan dari alam kebendaan kepada alam rohani. Dalam rangka mensucikan jiwa demi tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan hidup tersebut, untuk mencapai hal tersebut tentunya didukung oleh suatu latihan (riyadhah) secara sungguh-sungguh. Jadi untuk memperolehnya tidaklah mungkin bisa didapat secara spontan dan sekaligus. Akan tetapi diperlukan suatu perjuangan, adapun perjuangan yang harus dilakukan yaitu dengan jalan mensucikan jiwa.⁴³

⁴². A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hl. 202-203.

⁴³. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 9.

Maka dari itu tujuan tasawuf paling fundament yaitu peningkatan moral, keten-teraman jiwa dan kebahagiaan, kecemerlangan intelektual, hilangnya perasaan takut, dan keraguan dalam hidup mati dan menghindarkan tekanan-tekanan batin (mental/psikologis) seperti perasaan dosa. Dilihat dari sudut normativitas, latar belakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis (akhlak) yang positif dan dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah (ruhani).⁴⁴ Sementara itu dalam aspek historisitas, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap kondisi sosial yang cenderung mengagung-agungkan kehidupan materialistik dan berkurangnya kehidupan religius.⁴⁵ Kecenderungan semacam itulah yang mendorong kondisi mental-spiritual (psikologis) untuk hidup ke arah hidup yang bersifat asketik, yang lebih memberikan tekanan pada aspek spiritualitas dalam keseharian, yakni dengan tujuan pasrah dan mendekatkan diri dengan Tuhan sesuai dengan ajaran tasawuf pada saat itu. Pada dasarnya tasawuf merupakan disiplin ilmu

⁴⁴. Abdullah Hadziq, *Rekonsialisai Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 18-20.

⁴⁵. Abdullah Hadziq, *Rekonsialisai Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 18-20.

membahas dan menyelidiki jiwa dan apa-apa yang terkait erat dengan unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Untuk itu secara substansi pembahasan tasawuf selalu terfokus persoalan yang berkisar pada jiwa manusia, berikut soal pemeliharaan kesehatan, pembinaan, dan penyuciannya. Mengingat adanya hubungan yang relevan antara tasawuf dan ilmu jiwa terutama ilmu kesehatan mental, disiplin tasawuf tidak terlepas dari kajian tentang kejiwaan dan treatment (kesehatan/ terapi). Dalam konteks ini mengapa tasawuf ikut terlibat dan memiliki kepentingan membangun kepribadian manusia. Karena kualitas manusia itu ditentukan oleh kualitas jiwanya, para sufi sepakat bahwa hanya orang yang jiwanya suci dan bersih lah yang sampai pada Tuhan. Dan dalam tasawuf juga membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek aspek kejiwaan yang berupa; al-ruh, al-nafs, al-`aql, al-dhamir, al jism al-qalb dan sebagainya.⁴⁶

Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji dan diberdayakan agar menjadi potensi kejiwaan (psikologis) yang baik. Tasawuf tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakikat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat tergantung pada

⁴⁶. Achmad Mubararok, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Para Madina, 2000), 109.

daya upaya atau usahanya. Disamping itu tasawuf merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁷

Lebih substansib lagi bahwa tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku maka tasawuf berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa ilahiyah, agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik, yakni pada giliran-nya dapat menikmati kebahagiaan hidup di segala zaman. Walhasil mempelajari tasawuf berimplikasi membahagiakan diri sendiri dan orang lain, bukan menambah masalah baru seperti hidup dalam keterasingan, kegersangan dan kegelisahan. Persoalan tentang pembinaan kesehatan mental dimulai dari sudut pandang pentingnya peranan tasawuf dalam kehidupan masyarakat. Paham tasawuf mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat ketika manusia mulai merasakan kekeringan batin dan sufisme (tasawuf) itu sendiri banyak dipandang sebagai alternatif jawaban (problem solving treatment) terhadap konflik yang dihadapinya. Dari sinilah kemudian tasawuf mulai

⁴⁷. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 7.

diperdayakan dalam ikut serta membangun kepribadian dan kesehatan mental manusia. Menurut Komarudin Hidayat, ada tiga tujuan dalam membumikan tasawuf; Pertama, tasawuf turut serta terlibat dalam berbagai peran menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, diperkenalkan literatur atau pemahaman aspek esoteris (kerohanian) Islam, baik terhadap masyarakat Islam maupun non-Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam adalah tasawuf yang merupakan jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berde-nyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.⁴⁸

Psikologi Islam berkembang tidak hanya semata mata karena ingin memberi wawasan Islam pada psikologi, tetapi juga karena Islam selama ini telah memiliki tasawuf yang ruang lingkupnya lebih luas daripada psikologi sehingga akan lebih komprehensif dalam membahas tentang masalah jiwa dan kejiwaan umat muslim. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masalah jiwa dan kejiwaan yang dikaji dalam psikologi islam juga merupakan kajian dalam tasawuf, seperti: Hati keras dan kasar. Allah berfirma

⁴⁸. M. Solihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),. 30.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل
عمران : ١٥٩)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali 'Imran: 159)

Hati yang bersih, Allah berfirman :

إِلَّا مَنْ أتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (الشعراء : ٨٩)

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (Q.S, Asy-Syu'arā': 89),

Hati yang tenang, Allah berfirman:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ
صَدْرًا فَعَلَّيْهِمْ عَذَابٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (النحل : ١٠٦)

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar. (Q.S, an-Nahl: 106),

Hati yang buta, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحجر : ٤٦)

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau

mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S, Al-Hajj: 46),

Hati yang hancur, dan Allah berfirman:⁴⁹

لَا يَرَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنُوا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة :
(١١٠

“Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal kera-guan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S, At-Taubah: 110)

E. KESIMPULAN

Hubungan antara Akhlāk-Tasawuf dengan Filsafat maupun Psikologi agama sangat erat sekali. Karena ketiganya merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan meskipun ketiganya berdiri sendiri-sendiri sehingga terjadi perbedaan-perbedaan yang menjadi cirri kha antara yang satu dengan yang lainnya. Ilmu Jiwa mengarahkan pada aspek batin manusia dengan cara menginterpretasikan prilakunya yang tampak, dan Filsafat sebagai upaya berpikir mendalam, radikal, samapi ke akar-akarnya yang erat kaitannya dengan ilm akhlāk.

Baik dan buruknya akhlāk tergantung orang yang menjalani hidup, apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber. Akhlāk sangat dianjurkan selama apa yang dilakukan punya nilai ibadah.

⁴⁹. Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Kencana: Jakarta, 2003), 65-66

Daftar pustaka

Al-Quran

Abdullah M Zain, *Dzikir dan Tasawuf*, Solo, Qaula, 2007.

Ahmadi.Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta, RinekaCipta, 1998.

Ainain Ali Khalil Abu *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985.

Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Ma'ruf Farid, Jakarta,- Bulan Bintang, 1975.

Amin Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta, AMZAH, 2015.

Anwar Rosihon dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, C.V Pustaka Setia, 2000

Asmal May, *Pengembangan Pemikiran Pendidikan Akhlak Tasawuf*, Pekanbaru, Suska Press, 20008.

Djatnika Rahmat, *Sistem Ethika Islam*, Surabaya, Pustaka Islam, 1987.

Hamka, *Perkembangan dan pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Pan-ji Mas, 1993.

Hadziq Abdullah, *Rekonsialisai Psikologi Sufistik dan Humanis-tik*, Semarang, Rasail, 2005,

Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta, Titihan Ilahi Press 1998.

Jamil M, *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2004.

Jalalluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo, 2004.

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Radar Jaya Offset, 2010.

Mujib Abdul dan Mudzakir Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Mubararok Achmad, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta, Para Madina, 2000.

Marzuki, *Pengantar Studi Konsep - konsep Dasar Etika Dalam Islam*, Yogyakarta, Debut Wahana Press 2009.

Mustofa A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Murthada Muthahhari, *Mengenal Tasawuf: Pengantar Menuju Dunia Irfan*, terj. Mukhsin Ali, Jakarta, Pustaka Zahra, 2002.

Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo 1996.

Taftazan Abu al-Wafa' al-Ghanimi i, *sufi dari zaman ke zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani dari *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, Bandung, Pustaka. 1418 H / 1997 M

Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung, Pustaka Grafika, 1999.

Supadie Didik Ahmad,dkk, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, Rajawali pers, 2011.

Sa'id Muka, *Etika Masyarakat Indonesia* Jakarta, Pradnya Paramita 1980.

Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Rajawali Rineka Cipta, 1993.

Solihin M., *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2004.

Shihab Alwi, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001,

Tebba Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta, Kencana, 2003.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV. 2004.

Artikel *Pengantar Tasawuf*'' STFI Sadra Jakarta Tahun Akademik 2012-2013